

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUB SEKTOR PETERNAKAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024–2045

Projection of Economic Growth in Lampung Province's Livestock Subsector 2024–2045

Ambo Asek*, Teguh Endaryanto, Dwi Haryono

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro No. 01, Gedong
Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung (0721) 704946

*Corresponding Author: ambopuji@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the projected economic growth of the livestock subsector in Lampung Province for 2024 - 2045. The research method used was a quantitative descriptive method with a secondary data analysis approach. The location of this research is in Lampung Province. The type of data used was secondary data, namely PDRB in the Livestock subsector of Lampung Province based on constant prices (ADHK). The research data sources are the Central Statistics Agency of Lampung Province and Lampung Province Livestock and Health Service. The data analysis technique uses the ARIMA (Autoregressive integrated moving average) model. The research results showed that the projected economic growth of the provincial livestock subsector in 2024 was 4.64% and in 2045 it grew 2.21%

Keywords: *Economic growth, projections, livestock subsector, ARIMA*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan Provinsi Lampung tahun 2024–2045. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Lampung. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu PDRB sub sektor Peternakan Provinsi Lampung Berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK). Sumber data penelitian adalah Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi Lampung. Teknik analisis data menggunakan model ARIMA (*Autoregressive integrated moving average*). Hasil penelitian diperoleh proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan Provinsi Tahun 2024 adalah 4,64% dan Tahun 2045 tumbuh sebesar 2,21%

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Proyeksi, sub sektor peternakan, ARIMA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan (nilai tambah) sebagai akibat peningkatan produksi yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi. Nilai tambah ini dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) baik atas dasar

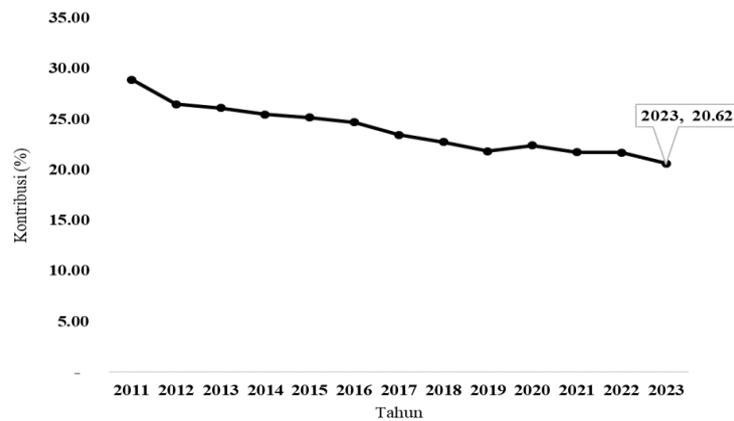
harga konstan (ADHK) maupun atas dasar harga berlaku (ADHB) yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa pada suatu daerah pada tahun tertentu (Hidayah, 2022). Lebih lanjut Hidayah berpendapat aktivitas ekonomi yang dikembangkan harus memiliki daya saing dan dijadikan strategi pembangunan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan sektor, sub sektor, dan komoditas, serta hingga produk unggul yang memiliki daya saing. Strategi pembangunan ekonomi seperti ini dapat

memicu pertumbuhan ekonomi dengan cepat di suatu daerah.

Pertanian masih menjadi sektor yang penting dalam perekonomian Nasional Indonesia, karena memberikan kontribusi yang tinggi dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusi signifikan pertanian tidak hanya terhadap perekonomian nasional, namun juga pada tingkat regional, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Sektor ini menjadi penopang utama

perekonomian, dan salah satunya di Provinsi Lampung, bahkan menjadi sektor dengan kontribusi tertinggi dalam PDRB Provinsi Lampung. Pertanian pada tahun 2023 menyumbang 27,29% dari total PDRB Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024).

Pertanian memberikan kontribusi terbesar, namun ada kecenderungan terus mengalami penurunan sejak tahun 2011–2023 (Gambar 1).



Gambar 1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2011–2023 (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024)

Penurunan kontribusi sektor pertanian ternyata berimbas pada pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sektor ini sejak tahun 2011–2023 hanya 2,29% (Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi ini merupakan akumulasi dari pertumbuhan ekonomi sub sektor pertanian. Sub sektor penopang sektor pertanian yang

rata-rata yang pertumbuhannya di atas sektor pertanian hanya sub sektor peternakan yaitu 6,2%. Hal ini menunjukkan di masa yang akan sub sektor peternakan akan menjadi sektor utama dalam menopang pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan ekonomi secara keseluruhan di Provinsi Lampung

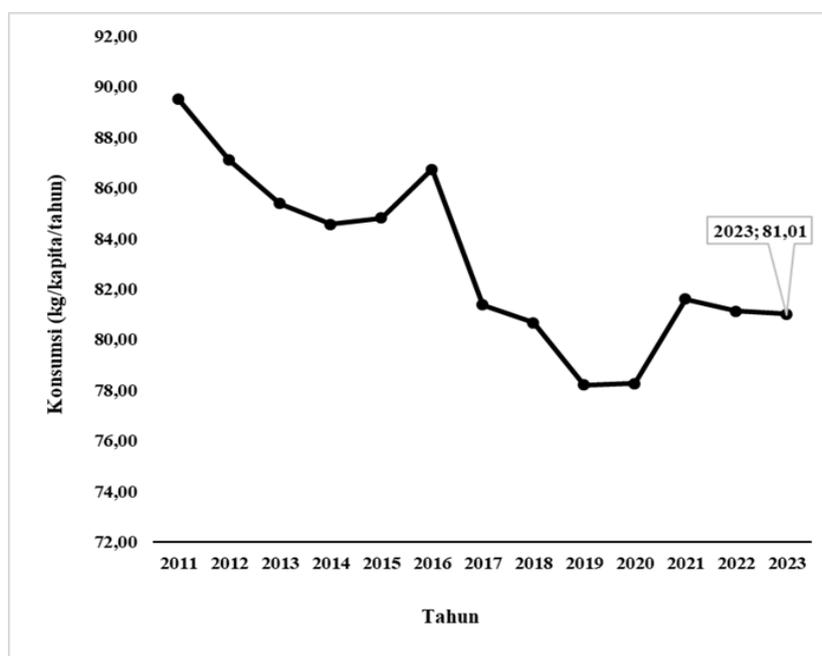
Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi sektor dan sub sektor pertanian Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023

Tahun	Sektor Pertanian (%)	Sub sektor Tanaman Pangan (%)	Sub sektor Hortikultura (%)	Sub sektor Tanaman Perkebunan (%)	Sub sektor Peternakan (%)	Sub sektor Jasa Pertanian dan Perburuhan (%)
2011	5,03	0,61	16,91	3,80	11,56	3,55
2012	3,93	0,93	8,08	4,97	7,85	1,01
2013	4,20	5,64	2,23	2,19	5,23	6,75
2014	2,54	0,22	1,17	4,81	5,17	3,66
2015	3,93	4,02	2,95	4,33	3,36	5,27
2016	3,16	1,58	10,39	1,92	5,22	-0,03
2017	-0,21	7,33	-31,62	-3,03	8,74	-0,48
2018	2,07	0,81	-2,71	3,41	5,66	-1,48
2019	1,16	-2,45	-0,61	2,79	7,51	1,767
2020	0,84	4,58	13,48	0,02	-0,55	2,541
2021	-0,36	1,91	1,91	-2,91	5,97	1,342
2022	4,15	2,53	3,38	3,98	8,07	2,944
2023	-0,66	-3,18	1,66	-3,14	6,83	-0,57
Rata-rata	2,29	1,59	0,02	1,78	6,20	2,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Prospek pengembangan sub sektor peternakan juga didukung oleh semakin meningkatnya kesadaran penduduk akan pentingnya protein dan kecenderungan

mengurangi makanan yang dengan kadar karbohidrat tinggi, seperti beras. Konsumsi beras mengalami penurunan sejak tahun 2011–2023 (Gambar 2).

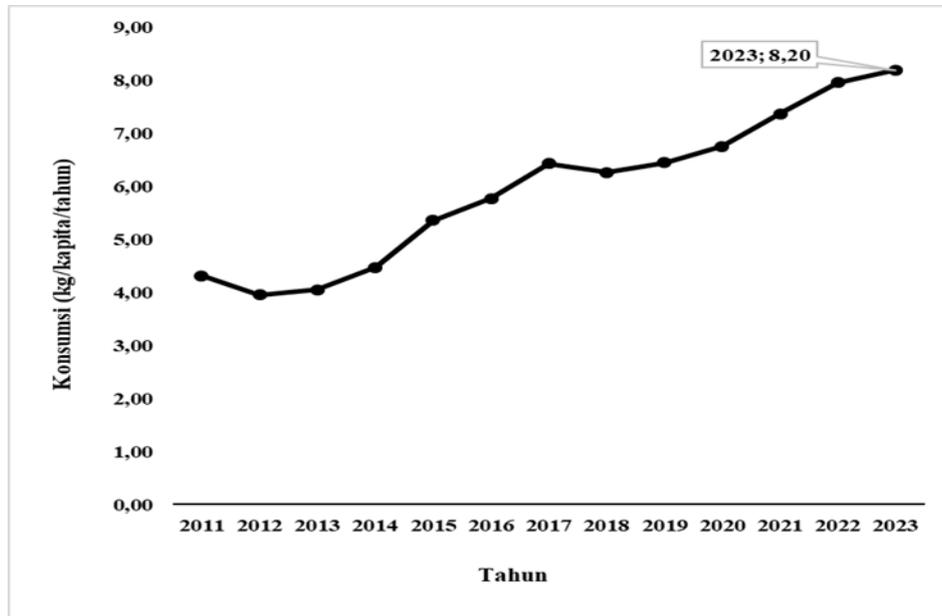


Gambar 2. Konsumsi beras masyarakat Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011–2023 (Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024)

Penurunan konsumsi masyarakat terhadap makanan yang mengandung karbohidrat sudah tentu berdampak pada meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap jenis makanan lain yang

mengandung protein, termasuk protein yang bersumber dari hewan contohnya daging ayam. Hal ini terbukti pada konsumsi daging ayam masyarakat

Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2011–2023 (Gambar 3)



Gambar 3. Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia (kg/kapita/minggu) tahun 2011–2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024)

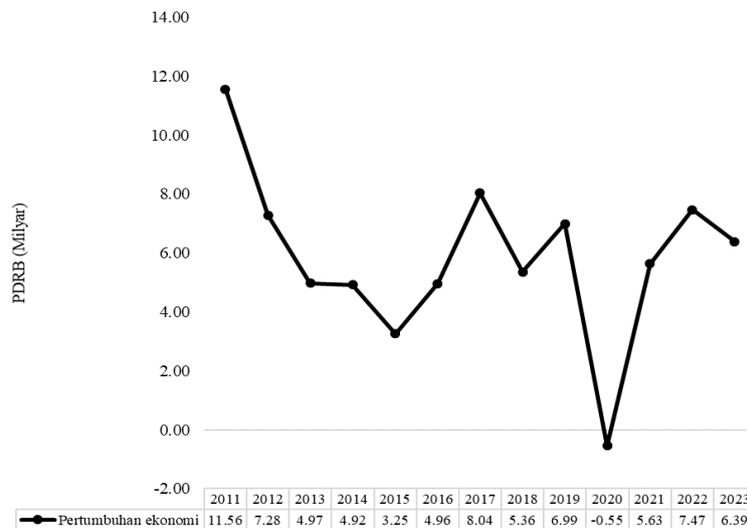
Indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat dilihat oleh kemajuan sektor dan sub sektornya yang tergambar dalam PDRB. PDRB adalah akumulasi/jumlah nilai tambah yang dihasilkan keseluruhan kegiatan unit usaha suatu wilayah tertentu. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan baiknya aktivitas ekonomi.

Sub sektor peternakan Provinsi Lampung tumbuh fluktuatif setiap tahunnya (Gambar 5). Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi tumbuh negatif, hal ini disebabkan adanya wabah penyakit covid-19 yang mengganggu perekonomian seluruh sektor perekonomian termasuk sub sektor peternakan. Pada tahun 2021 dan 2022 pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan kembali meningkat, hal ini disebabkan kembali pulihnya perekonomian Indonesia setelah wabah

covid 19, namun kembali turun pada tahun 2023. Penurunan ini lebih disebabkan melonjaknya harga pakan ternak, sebagai dampak meningkatnya bahan baku pakan ternak yang sebagian besar masih impor. Dampak peningkatan harga pakan menyebabkan harga produk ayam melonjak tajam. Pakan adalah komponen terbesar dalam struktur biaya usaha ternak, peningkatan harga pakan menyebabkan harga output (daging/telur) meningkat, dampaknya permintaan akan produksi peternakan menurun. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan sejak tahun 2011–2023 dapat menjadi gambaran pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan di masa yang akan datang, sehingga perlu adanya proyeksi pertumbuhan hingga tahun 2024 – 2045. Proyeksi ini bertujuan untuk nilai besarnya pertumbuhan sebagai bahan acuan

penyusunan perencanaan pembangunan sub sektor peternakan di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan menganalisis proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor

peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024–2025.



Gambar 4. Pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan Provinsi Lampung tahun 2011–2023

(Sumber: Badan Statistk Provinsi Lampung, Tahun 2024)

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah di tahun 2024. Tempat penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah deskriptif kuantitatif melalui pendekatan data sekunder. Penelitian ini menggunakan jenis data runtun waktu (*times series*) yaitu PDRB sub sektor peternakan Provinsi Lampung tahun 2011–2023 berdasarkan ADHK Tahun 2010. Analisis data yang untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan menggunakan *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Menurut Hartati (2017) dalam

Nurjannah (2024) dalam penerapan model ARIMA dibagi menjadi beberapa langkah meliputi:

a. Identifikasi model

Identifikasi model dilakukan dengan uji stasioner data. Uji stasioner data menggunakan uji ADF tes (*augment dickey fuller test*) yang dihitung menggunakan *software E-Views 10*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- 1) *Prob. ADF* > 0,05 menunjukkan data telah stasioner
- 2) *Prob. ADF* < 0,05 menunjukkan data tidak stasioner

b. Identifikasi ACF/*Autocorrelation Function* dan PACF/*Partial Autocorrelation Function*.

ACF dan PACF menentukan ordo AR dan MA dengan untuk mendapatkan model ARIMA terbaik

c. Uji t

Uji t bertujuan untuk menganalisis signifikansi parameter. Kriteria pengambilan keputusannya:

- 1) *Prob. t* ≤ 0,05 berarti parameter signifikan
 - 2) *Prob. t* > 0,05 berarti parameter tidak signifikan
- d. *Diagnostic checking*

Diagnostic checking dengan melihat nilai *Akaike information criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Nilai terkecil (minimum) AIC, SC, dan HQ sebagai salah rujukan untuk menentukan model terpilih

e. Peramalan/*forecasting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyeksi PDRB sub sektor peternakan di Provinsi Lampung menggunakan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average Model*). Langkah-langkah uji dalam analisis ARIMA adalah

Uji Stasioner Data

Hasil uji stasioner data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji stasioner data tingkat level, *first difference*, dan *second difference*

Data	Nilai ADF	Prob,
<i>Level</i>	1,46	0,99
<i>First difference</i>	-2,04	0,27
<i>Second difference</i>	-5,89	0.00

(Sumber: Olah data dengan *Software E-Views* Versi 10, 2024)

Hasil analisis diperoleh data stasioner pada deferensiasi tahap kedua (*second difference*) karena memiliki nilai *prob.* 0,00 < 0,05.

Estimasi Model Proyeksi

Hasil uji stasioner dengan menggunakan *ADF* tes (*augment dickey fuller test*) diperoleh bahwa pada *second difference* data telah stasioner. Selanjutnya dilakukan pemilihan model terbaik secara otomatis (*automatic arima forecasting*). *Aautomatic arima forecasting* diawali menentukan ordo AR dan MA

dengan untuk mendapatkan model ARIMA terbaik, dengan menggunakan fungsi ACF (*Autocorrelation Function*) dan PACF (*Partial Autocorrelation Function*). Hasil analisis ACF dan PACH diduga ordo/lag pada pada MA 4 dan AR 4. Selanjutnya dilakukan *automatic arima forecasting* dan hasilnya yaitu kemungkinan model yang terbaik terbentuk adalah ARIMA (1,4) artinya ada empat model yang harus diuji yaitu ARIMA (1,2,1), (1,2,2), (1,2,3), dan (1,2,4). ARIMA (1,2,4) adalah model terbaik, karena memiliki nilai AIC, SC, dan HQ paling minimum (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil estimasi model ARIMA

Model	Model 1 ARIMA (1,2,1)	Model 2 ARIMA (1,2,2)	Model 3 ARIMA (1,2,3)	Model 4 ARIMA (1,2,4)
AR	1,67 (0,1012)	2,35 (0,023)	6,72 (0,000)	11,96 (0,000)
MA	-0,22 (0,83)	0,003 (0,99)	1,513 (0,134)	-0,001 (0,99)
SIGMASQ	9,28 (0,0000)	0,006 (0,99)	7,32 (0,00)	0,001 (0,99)
Constant	133,49	133,74	133,84	128,33
AIC	11,43	11,08	11,39	10,80
SC	11,59	11,23	11,55	10,96
HQ	11,49	11,14	11,45	10,86

(Sumber: Olah data dengan *Software E-Views* Versi 10, 2024)

Tabel 4. Nilai proyeksi PDRB sub sektor peternakan tahun 2024–2045

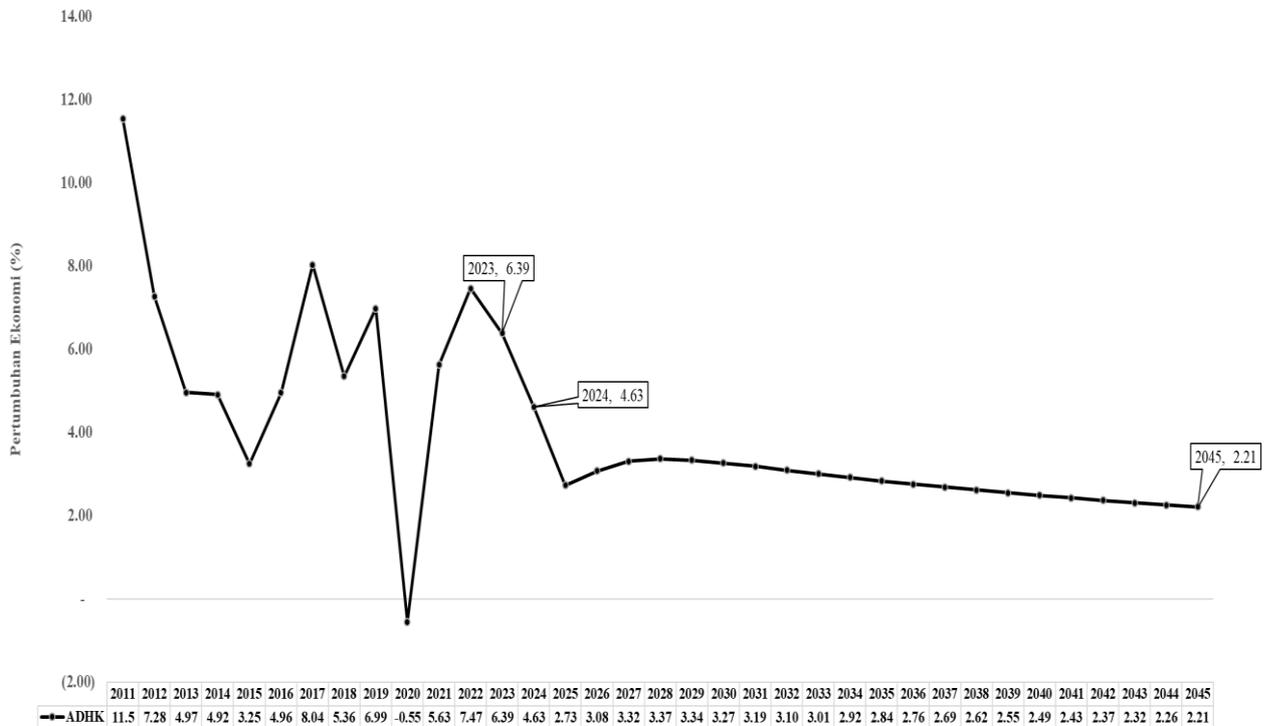
Uraian	Tahun	PDRB (Milyar)
Data Awal	2011	6.494,12
	2012	7.003,99
	2013	7.370,43
	2014	7.751,68
	2015	8.012,34
	2016	8.430,69
	2017	9.167,42
	2018	9.686,26
	2019	10.414,10
	2020	10.357,19
	2021	10.975,42
	2022	11.861,54
	2023	12.671,00
Data Proyeksi	2024	13.257,29
	2025	13.619,35
	2026	14.038,76
	2027	14.504,40
	2028	14.993,51
	2029	15.494,53
	2030	16.001,60
	2031	16.511,74
	2032	17.023,44
	2033	17.535,93
	2034	18.048,82
	2035	18.561,91
	2036	19.075,11
2037	19.588,36	
2038	20.101,63	
2039	20.614,92	
2040	21.128,22	
2041	21.641,52	
2042	22.154,82	
2043	22.668,13	
2044	23.181,43	
2045	23.694,73	

(Sumber: Olah data dengan *Software E-Views* Versi 10, 2024)

Proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan Provinsi Lampung

didasarkan pada hasil nilai proyeksi PDRB tahun 2024 – 2045 Hasil proyeksi

pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan tersaji di Gambar 5



Gambar 5. Proyeksi Pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan tahun 2024 – 2045 (Sumber: Olah Data dengan *Software E-Views* Versi 10, 2024)

Proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan berdasarkan adalah 4,64 dibandingkan tahun sebelumnya (2023) yaitu 6,39%. Pada tahun 2024 tumbuh hanya 2,21%. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi harus menjadi pedoman dalam perencanaan pembangunan peternakan di Lampung, dengan memperhatikan jenis ternak potensial.

Sapi potong adalah komoditas peternakan yang potensial untuk dikembangkan, namun masalah utama adalah ketersediaan bibit (bakalan). Usaha pembibitan (*breeding*) sapi yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan akan bibit di Provinsi Lampung, sehingga sebagian besar masih impor. Selain itu, produktivitas pembibitan melalui

inseminasi buatan juga belum efektif, pada tahun 2022 nilai *service per conception* (S/C) adalah 2,8 (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2023). Nilai S/C ini belum termasuk kategori baik, karena menurut Nuryadi dan Wahjuningsih (2011) nilai S/C yang normal berada pada interval 1,6 – 2,0. Jika nilai S/C semakin kecil, maka proses perkawinan berjalan dengan baik dan langsung menghasilkan kebuntingan. Nilai S/C < angka 2 menunjukkan bahwa sapi dapat beranak satu kali per tahun. Jika diperoleh nilai S/C lebih besar dari 2, maka target jarak beranak yang ideal belum tercapai. Faktor-faktor yang menyebabkan nilai SC yang belum ideal adalah ketersediaan pakan. Pakan hanya mengandalkan pakan

hijauan yang tumbuh liar. Peternak jarang memberikan pakan tambahan seperti konsentrat. Ketersediaan pakan sangat penting untuk kegiatan reproduksi. Hoesni *et al.* (2022) menyatakan tingginya angka kebuntingan hasil IB ditentukan kualitas pakan tambahan. Kekurangan nutrisi pada induk sapi menyebabkan ovarium tidak berfungsi maksimal, sehingga dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan bahkan kemungkinan terjadi kemajiran. Sapi dara dalam masa pertumbuhan harus diperhatikan perkembangan organ reproduksi dan fisiologis. Warangkiman *et al.*, (2021) dalam Abdusalam dan Suryanto (2023) dalam penelitiannya menemukan ketersediaan pakan sangat berpengaruh terhadap produksi ternak sapi.

Selain pakan, kendala lain dalam budidaya sapi adalah hampir di seluruh wilayah Indonesia pengembangan sapi potong masih berbasis pada sumber daya lokal (Fathurohman, 2018). Kelemahan lainnya adalah usaha ternak yang dilakukan masih sangat sederhana, yang terlihat belum adanya kelembagaan dan manajemen yang baik. Kondisi ini menyebabkan usaha ternak belum memiliki kontribusi yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan peternak. Hal ini juga terjadi di Lampung, peternak sapi potong di Provinsi Lampung adalah peternak kecil (subsisten) dengan rata-rata kepemilikan 1 – 3 ekor per peternak.

Upaya lain yang harus dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung adalah pembentukan Kawasan khusus (sentra) pengembangan ternak. Saat ini di Provinsi Lampung belum ada wilayah (kabupaten) yang menerapkan sentra pengembangan wilayah khusus untuk peternakan. Hasil penelitian Abdusalam dan Suyanto (2023) di Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan menemukan adanya peningkatan pendapatan dan populasi sapi setelah adanya Program Kawasan SPR (Sentra Peternakan Rakyat).

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan. Proyeksi pertumbuhan ekonomi sub sektor peternakan Provinsi Lampung atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2024 adalah 4,64% dan pada tahun 2045 tumbuh 2,21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusalam, AA dan Suryanto. 2023. Pengaruh Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Landonu. *Jurnal Pengembangan Wilayah*. Vol. 8 (1), hal. 2502 – 4205.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi Lampung. 2023. *Statistik Peternakan Lampung*. Bandar Lampung
- Fathurohman, F. 2018. Analisis Pengembangan Wilayah Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, Vol. 1 (2), hal. 118-123
- Hidayah, A.C. dan A. Sumanto. 2022. Analisis Potensi Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 (1), hal. 2622 – 2205.
- Hoesni, F, Afzalani, dan Farizal. 2022. *Hubungan Kecukupan dan Mineral Pakan dengan Tingkat Kebuntingan Sapi Bali dan Perbedaannya antar Wilayah Dataran Tinggi, Sedang dan Rendah di Provinsi Jambi*. *Jurnal*

Ilmiah Universitas Batanghari Jambi,
Volume 22 (1), hal. 279 – 284.

Nurjannah, A. 2024. Proyeksi Laju Inflasi
Bulanan di DIY Menggunakan Model
Arima. Jurnal Multidisiplin West
Science. Vol. 3 (3), hal. 398 – 416